BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ilmu dan teknologi kini semakin pesat mempengaruhi segenap aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan. Untuk mengimbangi kepesatan laju ilmu dan teknologi tersebut perlu ditingkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dalam rangka mempersiapkan manusia yang berkualitas itu tampaknya peran sentral terletak pada pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang berlangsung terus-menerus untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup dalam lingkungannya, baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang.

Pendidikan mempunyai bagian-bagian spesifik sesuai dengan bidang apa yang menjadi objek kajiannya. Salah satu bagiannya adalah pendidikan bahasa.

Pendidikan bahasa berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang dikemukakan Yus Rusyana :

> Pendidikan Bahasa merupakan bagian dari pendidikan keseluruhannya dan karena itu, pendidikan bahasa berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, melibatkan penggunaan bahasa, dan sulitlah dibayangkan bagaimana mencapai tujuan pendidikan

nasional itu tanpa penggunaan bahasa (Rusyana, 1990 :2).

Pentingnya pendidikan bahasa itu khususnya pendidikan bahasa Indonesia wujudnya terlihat pada lembaga-lembaga pendidikan sejak tingkat sekolah dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi. Hal ini disebabkan bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang dipergunakan oleh manusia Indonesia untuk berpikir dan berkomunikasi secara nasional. Secara tegas hal ini telah tercermin dalam Sumpah Pemuda 1928 dan Undang-Undang Dasar 1945 (Bab XV, pasal 36) bahwa Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi (negara) di Indonesia.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai : (1) alat pemersatu suku-suku bangsa di Indonesia, (2) lambang kebanggaan dan identitas nasional, dan (3) alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah. Dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia berfungsi sebagai : (1) bahasa resmi dalam kepentingan kenegaraan, (2) alat perhubungan pada tingkat nasional, (3) bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu, dan teknologi modern. (Halim Ed. 1976 : 20-22).

Agar kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia tersebut makin kokoh dan mampu dipergunakan sebagai sarana berpikir dan berkomunikasi secara ilmiah, bahasa Indonesia harus

dibina dan dikembangkan. Usaha pembinaan dan pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui dua jalur pokok yaitu jalur formal (pendidikan dan pengajaran, penyuluhan dan penataran bahasa Indonesia, siaran pembinaan bahasa Indonesia melalui radio dan televisi, dan lain-lain) dan jalur nonformal (kontak tani, kontak nelayan, kelompen-capir, dan lain-lain).

Diantara kedua jalur itu, usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia lebih banyak dilakukan melalui jalur formal terutama melalui lembaga-lembaga pendidikan dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa - karena dalam kurikulum setiap sekolah bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran pokok dan wajib.

Pendidikan bahasa Indonesia seperti pendidikan bidang studi lain masing-masing mempunyai tujuan. Tujuan pendidikan bahasa Indonesia adalah membina keterampilan peserta didik agar berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam upaya meningkatkan mutu manusia Indonesia sebagai bekal menghadapi kehidupan masa kini dan mendatang (Keputusan Kongres Bahasa Indonesia V, 1988).

Salah satu bagian dari unsur-unsur bahasa yang cukup penting dibina adalah kosakata. Setiap hari manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain akan menggunakan kosakata. Kosakata yang dilahirkan melalui komunikasi

tersebut setiap hari akan bertambah terus dengan munculnya kata-kata atau istilah-istilah baru. Untuk itu sangat diperlukan kemampuan memahami makna kata atau istilah itu. Hal ini berguna untuk menghindarkan kesalahan pengertian dan terhambatnya komunikasi itu. Oleh sebab pentingnya penguasaan kosakata itu lebih jauh Edgar Dale mengemukakan semua proses pendidikan baik itu bersifat formal maupun nonformal pada prinsipnya adalah pengembangan kosakata (dalam Tarigan, 1985 : 3).

Menguasai kosakata bagi seseorang sudah barang tentu akan memahami pula makna kosakata tersebut. Proses pemahaman ini sangat penting sebagai dasar untuk melakukan kegiatan berbahasa seperti berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Pemahaman makna sebuah kata dan istilah menyangkut pada persoalan isi. Makna adalah segi yang menimbulkan reaksi pada pikiran pendengar atau pembaca karena adanya suatu rangsangan atau stimulus dari bentuk yang ada (lihat, Keraf, 1986 : 25).

Untuk meningkatkan daya pemahaman akan suatu makna kata dan istilah para peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai metode atau teknik mengajar. Berbagai teknik ini tentu saja lahir dari berbagai sudut pandangan yang berbeda. Untuk itulah penulis akan mencoba memperbandingkan dua teknik pengajaran yang dari segi filosofisnya berbeda

manakah kira-kira yang lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai pemahaman yang tepat. Sepengetahuan penulis dalam bidang kosakata masalah ini belum dijamah oleh para peneliti lain, namun untuk bidang lain seperti dalam membaca dan menulis telah ada dikaji oleh peneliti-peneliti lain.

1.2. Identifikasi Masalah

Ditinjau dari segi kurikulum pendidikan, bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran pokok di SD, SMTP dan SMTA, bahkan sampai di perguruan tinggi. Dengan demikian seharusnya para lulusan SMTA telah mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Namun kenyataannya hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah sampai sekarang ini kurang memuaskan. Kenyataan ini telah sering dilontarkan oleh para guru bahasa Indonesia, para pakar pengajaran bahasa melalui hasil-hasil penelitiannya, dan sebagainya. Misalnya, Yus Rusyana dan Sutardi Wirasasmita (1981) dalam penelitiannya tentang kemampuan berbahasa Indonesia siswa SPG Negeri Jawa Barat, menyimpulkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia dalam mendengarkan dan berbicara masih rendah. Hal ini terbukti dari sampel yang diteliti hanya 37,5 % yang berhasil lulus. Demikian pula M. Silitonga dkk. (1984) dalam penelitiannya tentang kemampuan berbahasa Indonesia

terutama dalam berbahasa Indonesia siswa kelas tiga SMP di Sumatera Utara, menyimpulkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia terutama dalam membaca dan menulis tidak memadai. Di samping itu E. Sadtono dalam penelitiannya tentang pemakaian bahasa Indonesia golongan terdidik di Indonesia yang dikutip oleh Sarwadi dkk. (1981), menyebutkan bahwa kesalahan-kesalahan pemakai bahasa Indonesia dilakukan oleh golongan terdidik mencapai hampir 40 %.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan yang digambarkan dalam hasil-hasil penelitian itu para guru bahasa, pemerhati bahasa, dan segenap orang yang bergumul dengan bahasa Indonesia hendaklah meninjau, mengkaji ulang, dan mengevaluasi kembali situasi dan kondisi pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Masalah yang menarik tentang kebahasaan dan pengajarannya terdapat di lapangan, seperti dikemukakan oleh Ahmad Slamet (1989 : 6) berikut ini : bahwa ... masalah yang menarik tentang kebahasaan dan pendidikan bahasa itu sesungguhnya ada di lapangan, oleh karenanya saya sungguh lebih tertarik pada pembicaraan tentang Bahasa Indonesia yang tengah dihadapi, digunakan, dan diajarkan oleh guru di lapangan.

Pengajaran bahasa Indonesia sebagaimana pengajaran bidang studi lain akan terlibat dengan komponen-komponen yang meliputi : siswa, guru, tujuan, materi, metode,

teknik, media, dan evaluasi (Tarigan, 1982 : 5-6), (Badudu, 1989 : 5). Selain itu pada faktor pendukung lain seperti pusat sumber belajar, dan dukungan lingkungan (Baradja, 1990 : 63).

Faktor-faktor di atas semuanya berkaitan dan menentukan keberhasilan suatu proses belajar-mengajar. Namun sejauh ini penulis mengamati dan berpengalaman langsung dalam masalah pengajaran bahasa Indonesia mempunyai asumsi bahwa para guru bahasa Indonesia sering mengalami kesukaran dalam menarik perhatian siswa terhadap materi pengajaran yang disajikan. Persoalan ini lebih banyak berkenaan dengan metode dan teknik pengajaran, walaupun tidak mengesampingkan berbagai faktor lain yang sangat menentukan seperti guru itu sendiri. Memang bagaimanapun baiknya suatu metode atau teknik pengajaran belum tentu berhasil dengan baik bila guru sendiri belum mempunyai kemampuan profesional. Akan tetapi asumsi penulis para guru bahasa Indonesia di SMTA sekarang ini adalah lulusan keguruan minimal tingkat diploma tiga dan tingkat sarjana. Tentu saja mereka telah mempunyai kompetensi terhadap profesi yang mereka emban. Yang kurang dari diri mereka adalah kekreatifan dalam mencari teknik-teknik pengajaran yang terus berkembang mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi.

Dari pengamatan dan temuan di lapangan masalah inilah menurut penulis yang sering dialami oleh para guru bahasa Indonesia. Mereka hampir dapat dikatakan kurang sekali memperhatikan dan melaksanakan berbagai teknik penyampaian yang bervariasi padahal melalui teknik penyampaian yang bervariasi yang telah banyak dihasilkan oleh para pakar pengajaran bahasa sebenarnya dapat lebih menarik perhatian para siswa sekaligus akan memunculkan dorongan belajar yang lebih besar yang pada akhirnya akan mempercepat tercapainya tujuan pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Bagi guru itu sendiri akan memberi manfaat dengan kemudahan bagi perannya sebagai katalisator dalam kelas. Selain itu teknik pengajaran dapat menolong agar pelaksanaan pengajaran lebih efektif dan lebih efisien.

Pendidikan bahasa Indonesia bertujuan membina keterampilan peserta didik berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam upaya meningkatkan kualitas manusia Indonesia sebagai bekal menghadapi kehidupan masa kini dan mendatang (Keputusan Kongres Bahasa Indonesia V, 1988).

Untuk mencapai kualitas keterampilan berbahasa itu ditentukan oleh berbagai aspek, baik aspek kebahasaan maupun aspek nonkebahasaan. Salah satu aspek yang bersifat kebahasaan tersebut adalah penguasaan kosakata. Semakin

banyak kosakata yang dikuasai maka semakin besar pula kemungkinan untuk terampil berbahasa dengan baik (Tarigan, 1985 : 2).

Penguasaan kosakata tentu telah mencakup pemahaman makna kosakata itu. Penguasaan kosakata seseorang berlangsung terus-menerus. Proses pemerolehan ini dapat melalui proses belajar yang bersifat formal dan melalui pengaruh lingkungan yang lebih mengarah pada segi nonformal, misalnya dalam pergaulan, keluarga, dan masyarakat. Akan tetapi pengelompokan ini adalah relatif. Hal ini disebabkan tidak dapat dipisahkan secara tegas kosakata mana yang diperoleh dari hasil pengaruh lingkungan. Oleh karena itu Edgar Dale menyimpulkan (dalam Tarigan, 1985 : 3) bahwa semua pendidikan adalah pengembangan kosakata.

Dari ungkapan itu jelaslah semua proses pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal adalah tempat terselenggaranya proses penguasaan dan pengembangan kosakata.

Melihat betapa pentingnya penguasaan kosakata ini juga diantisipasi oleh pakar pendidikan dan perancang kurikulum 1984. Dalam Kurikulum 1984 kosakata ditempatkan sebagai salah satu pokok bahasan yang setara dengan pokok bahasan lain yang pada Kurikulum 1975 tidak dikelompokkan secara tersendiri. Bahkan dijelaskan secara nyata

bahwa untuk dapat berbahasa dengan baik dan benar sesuai dengan jenjang pendidikannya, tamatan SD diharapkan menguasai lebih kurang 9000 kosakata, SMP menguasai lebih kurang 15.000 kosakata, dan SMA menguasai lebih kurang 21.000 kosakata.

Memperhatikan jumlah di atas yang merupakan tuntutan kurikulum demikian juga tuntutan untuk mencapai kualitas keterampilan berbahasa dengan baik dan benar tersebut akan menimbulkan aneka permasalahan antara lain kosakata mana sebenarnya yang ingin dicapai? Apakah yang diinginkan itu telah mencakup kata dan istilah? Lalu yang golongan mana yang paling penting bagi siswa sekolah menengah? apakah hanya kata, istilah, atau kedua-duanya? Bagaimanakah mencapai semaksimal jumlah kosakata itu sehingga tercapai pula keterampilan berbahasa yang diharapkan? Apakah jumlah yang diinginkan itu telah disesuaikan menurut tingkat perkembangan usia siswa? Apakah jumlah yang disebut itu hasil uji coba dalam penelitian? Langkah-langkah apa yang perlu ditempuh oleh guru mencapai hal itu? Lalu seterusnya memunculkan persoalan apakah ada suatu teknik pengajaran yang efisien dan efektif dalam memahami suatu kosakata? Apakah teknik yang sudah ada selama ini dapat mencapai sasaran yang diharapkan? Apabila teknik yang sudah ada tersebut tidak dapat memenuhi

sasaran yang diharapkan apakah ada teknik-teknik yang lain yang selama ini belum pernah diterapkan di sekolah-sekolah? Seberapa besar pula keefisienan dan keefektifan teknik tersebut dalam memahami makna kosakata baru sekaligus untuk mencapai keberhasilan belajar?

1.3. Pembatasan Masalah

Sejumlah permasalahan yang telah diidentifikasi di atas sangat penting untuk diteliti dan dikaji lebih mendalam. Namun karena keterbatasan yang ada, hanya permasalahhan jenis kosakata mana yang sangat penting dicapai oleh siswa sekolah menengah? Bagaimana usaha mencapai jumlah kosakata yang telah ditentukan tersebut? Apakah ada suatu teknik pengajaran yang efisien dan efektif dalam memahami makna kosakata? Seberapa besar pula keefisienan dan keefektifan teknik-teknik tersebut dalam memahami makna kosakata?

Sebelum masalah di atas dirumuskan secara jelas penulis akan menguraikan lebih jauh masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada pencarian suatu teknik pengajaran kosakata yang dapat memenuhi pemahaman makna kosakata sekaligus pengembangan kosakata siswa.

Untuk itu ada baiknya memperhatikan Kurikulum 1984 yang lengkap disertai dengan Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Fungsi Kurikulum bukanlah sebagai patokan mutlak yang harus diikuti oleh guru. Penerapan Kurikulum di kelas sangat mengharapkan kekreatifan guru agar lebih mengembangkannya. Kurikulum hanyalah sebagai rambu-rambu yang masih dapat dikembangkan melalui daya kreatif dari guru.

Sebagai rambu-rambu dasar dalam Kurikulum 1984 dapat dilihat berbagai teknik pengajaran kosakata. Teknik pengajaran kosakata tersebut ada tiga jenis yaitu : Teknik penugasan, tanya jawab, dan latihan. Ketiga teknik inilah yang diharapkan dapat memahami makna kosakata sekaligus memperluas penguasaan kosakata siswa.

Tampaknya dengan hanya mengandalkan ketiga teknik pengajaran kosakata tersebut secara terus-menerus akan dapat menimbulkan kebosanan bagi siswa. Untuk itu diperlukan daya kreatif pada guru untuk mencari teknik-teknik pengajaran kosakata pada siswa sehingga pengajaran kosakata yang disajikan lebih menarik, akan tetapi sebagai upaya agar pengajaran kosakata yang diharapkan dapat tercapai dengan penuh efisien dan efektif.

Sebenarnya sangat banyak teknik-teknik pengajaran kosakata yang dapat mengembangkan dan memperluas penguasa-

an kosakata siswa. Dari beberapa literatur yang penulis dapatkan ada beberapa teknik pengajaran kosakata yang lain seperti yang dikemukakan oleh Edgar Dale dalam bukunya : "Technique of Teaching Vocabulary" ada 13 jenis teknik mengembangkan kosakata siswa, yaitu : (1) Testing as Teaching, (2) Context Clues, (3) Synonym, Antonym, Homonym, (4) Word Origins, (5) Prefixes, (6) Suffixes, (7) Roots, (8) Pronounciation and spelling, (9) Semantics, (10) Figures of Speech, (11) Literatur and Vocabulary Development, (12) Using the Dictionary, dan (13) Word Games. (Dale, 1971 : 15).

Dorothy Brown (1980) mengemukakan pula ada 9 jenis teknik pengajaran kosakata yakni : (1) colocation, (2) clines, (3) clusters, (4) cloze procedurs, (5) context, (6) consultation, (7) cards, (8) creativity, dan (9) guessing (dalam Carter dan McCharty, et alll, 1988 : 47).

Michael Wallace (1984) mengajukan pula lima jenis teknik pengajaran kosakata, yaitu : (1) context, (2) Vocabulary Games, (3) Vocabulary Test, dan (4) Idioms, (5) Word-structure.

Apabila dilihat dari pembagian ketiga pakar di atas teknik konteks tampaknya tetap muncul. Hal ini disebabkan pada dasarnya sebuah kata atau istilah sangat jarang terjadi dalam keadaan terpisah.

Di antara beberapa teknik pengajaran kosakata tersebut ada yang digolongkan menjadi satu teknik seperti teknik susunan kata oleh Wallace. Menurut Dale teknik ini dibaginya secara terpisah-pisah pada teknik prefiks, sufiks, dan akar kata.

Kembali pada Kurikulum 1984 yang memuat teknik penugasan, tanya jawab, dan latihan apabila dikelompokkan dalam pembagian oleh Edgar Dale tergolong pada teknik ujian. Oleh sebab itu maka di sekolah menengah atas untuk pengajaran kosakata hanya bertumpu pada teknik ujian. Untuk itu penulis dalam penelitian ini akan mencobakan teknik petunjuk konteks yang setelah penulis seleksi merupakan suatu teknik yang sangat perlu dipertimbangkan dalam pengajaran kosakata. Hal ini disebabkan karena hakikat kata itu sendiri yang jarang berdiri sendiri dan selalu bergabung dengan unsur lain. Konsekuensinya makna suatu kata itu akan lebih banyak mengikuti konteks tempat kata tersebut bergabung. Sedangkan teknik sebuah lagi yang ingin penulis uji cobakan adalah teknik susunan kata (word structure) yang disebut dengan teknik analisis kata menurut Gorys Keraf. Teknik ini berlawanan dengan teknik petunjuk konteks. Teknik ini mencari makna suatu kata dengan cara menganalisis unsur-unsur yang membentuk kata itu.

Adapun pengajaran kosakata yang ingin penulis kaji dalam kaitan ini adalah terbatas pada istilah-istilah ilmu pengetahuan yang terdiri atas ranah biologi, pertanian, dan matematika. Sedangkan kata tidak termasuk yang penulis kaji dalam penelitian ini. Penulis berasumsi penguasaan istilah bagi siswa tingkat sekolah menengah lebih perlu ketimbang penguasaan kata-kata seperti kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata tugas. Penguasaan unsur ini lebih sesuai pada tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Hal ini dilatarbelakangi dengan semakin berkembangnya ilmu dan teknologi yang membawa akibat pemasukan istilah-istilah baru tidak terhindarkan.

Selanjutnya Gairns dan Redman (1986 : 64-65) membagi kosakata atas dua jenis, yakni kosakata aktif, dan kosakata reseptif. Dalam penelitian ini penulis memberi penekanan pada kosakata reseptif dalam hubungan ini istilah-istilah reseptif yang hanya dapat dipahami dalam konteks bacaan dan materi yang didengar, dengan kata lain yang jarang digunakan dalam berbicara ataupun menulis. Pemilihan ini didasarkan juga pendapat Madsen (1983 : 12) yang mengemukakan untuk tingkat sekolah menengah biasanya lebih berpusat pada penguasaan kosakata reseptif, sedangkan kosakata aktif lebih ditekankan pada tingkat mahasiswa.

Berdasarkan uraian materi dalam Kurikulum 1984 SMTA bahan pengajaran kosakata dibagi atas dua kelompok, yaitu: (1) kosakata yang berkenaan dengan ranah atau bidang kegiatan, dan (2) kosakata yang berkenaan dengan kebahasaan seperti kata kerja, kata sifat, denotasi, konotasi, sinonim, dan homonim. Oleh sebab keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya penulis membatasi kajian pada kosakata yang berkenaan dengan ranah ilmu pengetahuan alam terdiri dari biologi, pertanian, dan matematika.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapatlah penulis nyatakan bahwa persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah pemahaman makna istilah yang terbatas pada istilah ilmu pengetahuan alam yang merupakan variabel **Kriterium** (dalam penelitian eksperimen disebut variabel terikat atau **variabel dependen**). Selain itu penelitian ini akan mengkaji teknik susunan kata atau penulis gunakan dalam judul penelitian ini teknik analisis kata dan teknik petunjuk konteks. Keduanya merupakan variabel-variabel **prediktor** (dalam penelitian eksperimen disebut variabel bebas atau **variabel independen**).
Kedua variabel bebas ini digolongkan dalam penelitian eksperimen sebagai variabel bebas manipulatif. Selanjutnya dalam penelitian ini juga terdapat variabel bebas moderator yaitu program studi terdiri dari jurusan ilmu

Biologi, dan ilmu Sosial. Sedangkan yang menjadi variabel intervening adalah teknik mengajar.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, permasalahan, dan pembatasan masalah tersebut, masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman makna istilah yang signifikan antara siswa program A2 dan A3 yang mendapat perlakuan teknik petunjuk konteks.
2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman makna istilah yang signifikan antara siswa program A2 dan A3 yang mendapat perlakuan teknik analisis kata.
3. Apakah terdapat perbedaan pemahaman makna istilah yang signifikan pada siswa program A2 yang mendapat perlakuan teknik petunjuk konteks dengan teknik analisis kata?
4. Apakah terdapat perbedaan pemahaman makna istilah yang signifikan pada siswa program A3 yang mendapat perlakuan teknik petunjuk konteks dengan teknik analisis kata?
5. Apakah terdapat perbedaan pemahaman makna

istilah yang signifikan antara siswa program A2 dan A3 yang mendapat perlakuan teknik petunjuk konteks dengan siswa program A2 dan A3 yang mendapat perlakuan teknik analisis kata?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai :

1. perbedaan pemahaman makna istilah yang signifikan di antara program A2 dan A3 yang mendapat perlakuan teknik petunjuk konteks.
2. perbedaan pemahaman makna istilah yang signifikan di antara siswa program A2 dan A3 yang mendapat perlakuan teknik analisis kata.
3. perbedaan pemahaman makna istilah yang signifikan pada siswa program A2 yang mendapat perlakuan teknik petunjuk konteks dengan teknik analisis kata.
4. perbedaan pemahaman makna istilah yang signifikan pada siswa program A3 yang mendapat perlakuan teknik petunjuk konteks dengan teknik analisis kata.
5. perbedaan pemahaman makna istilah yang signifikan antara siswa program A2 dan A3 yang mendapat perlakuan teknik petunjuk konteks dengan siswa program A2 dan A3 yang mendapat perlakuan teknik

1.6. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan bagi pengembangan berbagai teknik pengajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas khususnya dalam pengajaran kosakata.

Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata bagi para guru bahasa Indonesia dalam bentuk rekayasa pengajaran kosakata dengan cara menerapkan berbagai teknik mengajar yang bervariasi sebagai bahan pemerkayaan teknik-teknik mengajar yang sudah ada sebelumnya.

Bagi diri penulis sendiri hasil penelitian ini berguna menambah kemampuan sebagai pengajar, pendidik, dan peneliti dalam bidang pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang profesional sekaligus sebagai penambah wawasan dan cakrawala dalam bidang kebahasaan pada umumnya.

1.7. Asumsi

Penelitian ini didasarkan pada pengajaran kosakata hendaknya disesuaikan dengan hakikat kosakata yang sejak awalnya terdapat dalam lingkungan alamiah dan secara alamiah pula pula kosakata akan bersanding dengan pasangannya (Wallace, 1984).

Selanjutnya Dale (1971 : 3) mengemukakan pengembangan kosakata harus dilihat sebagai bagian utama dalam proses komunikasi di sekolah bahkan lebih jauh semua proses pendidikan adalah pengembangan kosakata. Seperti dikemukakannya "The development of vocabulary must be seen as a part of the major coommunication program of the school. All education is vocabulary development...".

Tujuan pendidikan bahasa Indonesia adalah membina keterampilan peserta didik berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam upaya meningkatkan kualitas manusia Indonesia sebagai bekal menghadapi kehidupan masa kini dan mendatang. Untuk mencapai kualitas keterampilan berbahasa itu salah satu aspek yang penting dibina dan dikuasai adalah penguasaan dan pemahaman kosakata. Sehubungan dengan hal tersebut, Tarigan menegaskan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya (Tarigan, 1986 : 2).

BAgi siswa tingkat lanjutan atas sangat diharapkan untuk menguasai berbagai istilah dari berbagai ranah kehidupan ataupun bidang kegiatan. Dengan mengetahui berbagai istilah ini para siswa pada akhirnya akan dapat menguasai konsep, substansi, dalam bidang ilmu bersangkutan yang berguna bagi mereka apabila nanti melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dihubungkan dengan pendapat Madsen (1983 :12) yang mengemukakan bahwa untuk tingkat sekolah menengah hendaklah lebih dipusatkan pada penguasaan kosakata reseptif, dalam kaitan ini istilah-istilah resptif yang sering terdapat dalam buku-buku teks yang sering hanya dapat dipahami dalam konteks bacaan dan materi yang didengar.

1.8. Perumusan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan masalah, tinjauan pustaka, dan asumsi tersebut, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan pemahaman makna istilah yang signifikan antara siswa program A2 dan A3 yang dapat perlakuan teknik petunjuk konteks.
2. Terdapat perbedaan pemahaman makna istilah yang signifikan antara siswa program A2 dan A3 yang mendapat perlakuan teknik analisis kata.

3. Terdapat perbedaan pemahaman makna istilah yang signifikan pada siswa program A2 yang mendapat perlakuan teknik petunjuk konteks dengan teknik analisis kata.
4. Terdapat perbedaan pemahaman makna istilah yang signifikan pada siswa program A3 yang mendapat perlakuan teknik petunjuk konteks dengan teknik analisis kata.
5. Terdapat perbedaan pemahaman makna istilah yang signifikan antara siswa program A2 dan A3 yang mendapat perlakuan teknik petunjuk konteks dengan siswa program A2 dan A3 yang mendapat perlakuan teknik analisis kata.

1.9. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental. Untuk itu diperlukan desain eksperimen. Dalam suatu eksperimen kita ingin meneliti pengaruh variabel tertentu terhadap suatu kelompok dalam kondisi yang dikontrol secara ketat (Nasution, 1982 : 38).

Tarigan (1992 : 123) mengemukakan bahwa kriteria penelitian eksperimen ada dua, yaitu (1) harus ada kelompok eksprimen dan kelompok pengontrol, yakni kelompok yang dibedakan oleh perlakuan yang mereka alami, dan (2) para

subjek haruslah secara random ditentukan pada salah satu dari kelompok tersebut. Seterusnya dikemukakannya bahwa suatu eksperimen yang baik adalah yang dapat melakukan kontrol dengan baik sehingga peneliti dapat menggeneralisasikan temuan-temuan di luar/melebihi yang diperoleh dari subjek-subjek khusus dalam sebuah proyeksi yang mempunyai sumber sampel tadi.

Penelitian eksperimen mempunyai kelemahan dan kekurangan, maka jalan terbaik mengeluarkan fenomena penelitian itu dari konteks dunia yang nyata, hal ini akan membawa konsekuensi terjadinya pemanipulasian variabel secara tidak alamiah. Akan tetapi dalam rangaka tujuan penelitian ini adalah untuk merekomendasikan model mengajar kosakata dengan menerapkan teknik-teknik mengajar yang sudah direkomendasikan ketepatannya oleh para pakar pengajaran bahasa asing, maka jenis studi eksperimenlah yang tepat digunakan sebagai salah satu alternatif. Farhady (1989), (Tarigan,1992 : 139) menyarankan dalam melakukan eksprimen yang penting adalah sedapat mungkin mendekati ukuran, norma-norma rancang bangun eksperimen yang sebenarnya.

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain faktorial, yaitu"... are modifications of the true experimental designs describe above, with the further complications that additional independent

variables (usually moderator variables) are included in addition to the treatment variable" (Tuckman, 1978 : 133).

Selain itu ditambahkan oleh Tarigan (1992 : 139) bahwa rancangan eksperimen faktorial itu mencakup pengelompokan dengan randomisasi, pra dan pasca tes, satu perlakuan, dan kemungkinan saja terdapat lebih dari satu variabel yang diperlakukan sebagai variabel bebas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes. Tes ini terdiri dari tes awal, dan tes akhir. Tes awal dilaksanakan sebelum perlakuan diberikan. Sedangkan tes akhir dilaksanakan setelah perlakuan diberikan. Oleh sebab itu, nilai yang diperoleh dalam tes akhir juga akan menggambarkan apa yang telah diperolehnya dalam perlakuan.